

AL-KHAIRI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kemasyarakatan

**PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME
DAN PERRENIALISME**

Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.

**RANCANGAN QANUN PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM TENTANG
PENCURIAN : KAJIAN DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM**

Dr. Iman Jauhari, M.Hum.

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN**

Dr. Inom Nasution, M.Pd.

**PERPUSTAKAAN : KUALITAS PELAYANAN, PENGEMBANGAN KOLEKSI,
DAN PENGATURAN KERJA**

Dra. Retno Sayekti, MLIS

**AN INTRODUCTORY STUDY ON DALALAH
IN ISLAMIC EPISTEMOLOGICAL LAW**

Muhammad Amin Nasution, MA

PASAR MODAL DALAM EKONOMI ISLAM

Hendra Harmain, SE, M.Pd.

ISRA'ILYAT DALAM TAFSIR

Syahrin Pasaribu, MA

MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK DALAM BELAJAR

Nun Zairina, M.Ag.

CULTIVATION THEORY

(Pengaruh Media TV Terhadap Khalayak)

Mailin, MA

AL-KHAIRI

JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN KEMASYARAKATAN

Pemimpin Umum :

Drs. H. Yundiser, M.Pd.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Laily Hasbullah, M.Pd.

Wakil Pimpinan Redaksi :

H.M. Amin Nasution, MA

Bendahara/Keuangan:

Drs. H. Ahmad Fauzi, M.Si.

Redaktur Ahli :

Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution

Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

Prof. Dr. rer.nat. Effendy De Lux Putra, SU, Apt.

Dr. H.M. Jamil, MA

Dr. Iman Jauhari, SH, M.Hum.

Anggota Redaksi :

Drs. H. Jamaluddin, MA

Drs. Sudianto, MA

Hendra Harmaini, SE, M.Pd.

Neliwati, S.Ag., M.Pd.

Muhammad Mahdi, M.Ag.

Sekretariat :

Es Hariadi, S.Ag.

Husna El-Fithri Nasution, SS

Neng Triana, S.Pd.I

Sirkulasi :

Sarwanto, S.Ag.

Wahyu Wardani, S.Pd.I

Dodi Al-Azmi

Alamat Redaksi :

STAI SYEKH H. A. HALIM HASAN AL-ISHLAHYAH BINJAI
Jl. Ir.H. Juanda No. 5 Kota Binjai, Sumut 20732 ☎ (061) 8830146
E-mail: jurnal-alkhairi@yahoo.com

proses istinbath hukum. Berikutnya ada juga tema menarik yang dianalisis oleh Hendra Harmain, SE, M.Pd. seputar dunia pasar modal Islam. Sementara Syahrin Pasaribu, MA menjelaskan tentang ayat-ayat Israiliyah di dalam Al-Qur'an. Nun Zairina, M.Ag. juga menawarkan ide yang tak kalah menarik seputar tips membangun kreativitas anak.

Akhirnya, kami berharap semoga Edisi Ke-7 Jurnal Ilmiah Al-Khairi STAI Syeikh H. Abdul Halim Hasan al-Ishlahiyah ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan atmosfer intelektual bagi kita bersama di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat.

Wassalam,

Redaksi Jurnal Ilmiah Al-Khairi

DAFTAR ISI

- i Pengantar Redaksi
- iii Daftar Isi
- 1 **PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME
DAN PERRENIALISME**
Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.
- 20 **RANCANGAN QANUN PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM
TENTANG PENCURIAN : KAJIAN DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI
HUKUM**
Dr. Iman Jauhari, M.Hum
- 66 **PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN**
Dr. Inom Nasution, M.Pd.
- 82 **PERPUSTAKAAN : KUALITAS PELAYANAN, PENGEMBANGAN
KOLEKSI, DAN PENGATURAN KERJA**
Dra. Retno Sayekti, MLIS
- 106 **AN INTRODUCTORY STUDY ON DALALAH
IN ISLAMIC EPISTEMOLOGICAL LAW**
Muhammad Amin Nasution, MA
- 130 **PASAR MODAL DALAM EKONOMI ISLAM**
Hendra Harmain, SE, M.Pd.
- 143 **ISRA'ILYAT DALAM TAFSIR**
Syahrin Pasaribu, MA
- 169 **MEMBANGUN KREATIVITAS ANAK DALAM BELAJAR**
Nun Zairina, M.Ag.
- 188 **CULTIVATION THEORY
(Pengaruh Media TV Terhadap Khalayak)**
Mailin, MA

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME DAN PERRENIALISME

Oleh:
Wahyudin Nur Nasution¹

ABSTRAKSI

Pemikiran progresivisme dan perrenialisme dalam bidang pendidikan antara lain terlihat pada tiga aspek yaitu belajar, kurikulum, dan guru. Belajar menurut aliran progresivisme bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang memiliki akal dan kecerdasan sebagai potensi. Kurikulum yang dirancang harus bersifat dinamis dan fleksibel, serta guru di sekolah harus berperan sebagai penasehat atau pembimbing anak dalam kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan tuntutan tertinggi dalam belajar menurut aliran perrenialisme adalah latihan dan disiplin mental. Kurikulum harus dirancang untuk mempersiapkan anak didik kearah kematangan atau kedewasaan dengan cara memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi serta peran guru sangat menentukan berhasil atau gagalnya anak dalam belajar.

Kata Kunci: Pendidikan, Progresivisme, dan Perennialisme

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat. Filsafat adalah teori umum dari pendidikan dan sekaligus merupakan dasar dari semua pemikiran pendidikan. Filsafat dan pendidikan dihadapkan pada problema utama yang sama, yaitu

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, menyelesaikan S2 di IAIN Sumatera Utara dan S3 di Universitas Negeri Jakarta

realita, pengetahuan, dan nilai.² Realita berkenaan dengan kenyataan, yang selanjutnya menjurus kepada masalah kebenaran. Pengetahuan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan dan bagaimanakah manusia memperoleh pengetahuan itu. Sedangkan nilai berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai-nilai bagaimanakah yang dikehendaki manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya.

Problema-problema tersebut tidak hanya dikaji oleh cabang-cabang filsafat, tetapi juga dikaji oleh aliran-aliran filsafat pendidikan. Bahkan aliran-aliran filsafat pendidikan ini, tidak hanya mempunyai visi tertentu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan problema-problema tersebut, tetapi juga mempunyai visi tertentu dalam bidang pendidikan. Aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut antara lain adalah aliran progresivisme dan aliran perrenialisme.

Untuk itu, tulisan ini akan membahas kedua aliran tersebut, khususnya tentang karakteristik dan prinsip-prinsip pendidikannya. Pembahasan tulisan ini meliputi: progresivisme: karakteristik dan pendidikan, dan perrenialisme: karakteristik dan pendidikan.

Progresivisme: Karakteristik dan Pendidikan Karakteristik Progresivisme

Progresivisme adalah aliran dalam filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-20³ terutama di Amerika Serikat. Aliran ini lahir sebagai reaksi dari kebijaksanaan-kebijaksanaan konvensional khususnya dalam bidang filsafat pendidikan yang diwarisi dari abad ke-19 yang dianggap tidak relevan lagi sehingga perlu adanya pembaharuan.

² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1985), hlm. 20.

³ M. Djumbaransjah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 130.

Aliran itu didasarkan atas falsafah naturalisme romantik Rousseau dan filsafat pragmatisme John Dewey. Essensi dari aliran ini adalah "*progressive*". Sejalan dengan ini, Brubacher mengatakan bahwa: "*progress is naturalistic; it implies change. Change implies novelty. And novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of an antecedently complete reality*".⁴ Akan tetapi karena sifat progressive ini terjadinya tidak radikal, maka agak sulit bagi manusia memahami adanya perubahan dan progresivitas ini.

Progresivitas atau kemajuan itu, terutama mengandung pengertian nilai. Dari sudut pandang pragmatis, maka nilai-nilai itu bersifat instrumental. Artinya suatu kemajuan baru dianggap progresivitas jika ia membawa manusia kepada suatu tujuan, di mana nilai suatu tujuan itu tergantung di dalam sifatnya, yang menjadi alat untuk tujuan yang lain.

Ada beberapa karakteristik utama dari aliran progresivisme tersebut. *Pertama*, mempunyai pandangan yang bersifat liberal. Liberal berarti fleksibel, berani, toleran, bersikap terbuka dan penjelajah.⁵ Hal ini, menunjukkan bahwa tokoh-tokoh aliran ini mempunyai jiwa dan semangat penyelidik yang terbuka sikapnya, yang tak pernah mengenal selesai, bersedia dikritik sekalipun oleh lawan sambil memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuktikan kebenaran ide mereka.

Kedua, mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri.⁶ Hal inilah yang menyebabkan progresivisme kurang menyetujui adanya pendidikan

⁴ Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education* (Tokyo: Kugakusha Company Ltd., 1962), hlm. 312.

⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 226.

⁶ Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 28.

yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dulu maupun yang timbul pada zaman sekarang. Pendidikan yang bercorak otoriter itu sulit untuk mencapai tujuan-tujuan (yang baik), karena kurang menghargai dan memberikan tempat semestinya kepada kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pendidikan.

Ketiga, aliran ini merupakan satu filsafat transisi antara dua konfigurasi kebudayaan yang besar, yaitu perubahan yang cepat dari pola-pola kebudayaan Barat yang diwarisi dan dicapai dari masa silam dan perubahan yang cepat menuju pola-pola kebudayaan yang sedang dalam proses pembinaan untuk masa depan.⁷

Keempat, inti perhatian aliran ini pada kemajuan (*progres*). Oleh karena itu, beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang progresivisme sebagai bagian utama dari kebudayaan. Kelompok ini meliputi: ilmu hayat, antropologi, psikologi, dan ilmu alam.⁸ Ilmu-ilmu ini dipandang telah mengembangkan hal-hal yang hakiki bagi kemajuan kebudayaan pada umumnya dan bagi pragmatisme pada khususnya.

Ilmu hayat menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berjuang untuk mempertahankan kehidupan dengan mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan melewati jalan yang terbuka baginya. Antropologi menunjukkan bahwa manusia telah mempunyai sejarah lama, pencipta kebudayaan, yang karenanya dapat mencari dan menemukan jalan yang perlu baginya.

Dari psikologi dapat dipelajari bahwa manusia adalah makhluk berpikir yang mempunyai paham mengenai diri sendiri, lingkungannya, pengalaman-pengalamannya. Sedangkan ilmu alam dan ilmu-ilmu lain yang sejenis menunjukkan bahwa dengan

⁷ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hlm. 227-228.

⁸ Imam Barnadib, *loc.cit.*

penguasaan ilmu-ilmu tersebut manusia mampu mengetahui sifat-sifat alam, menguasai dan mengatur sebagian daripadanya.

Kelima, aliran ini mempunyai perhatian yang cukup terhadap lingkungan dan pengalaman.⁹ Hal ini dapat dilihat dari pandangannya mengenai ide, teori, cita-cita dan tugas manusia. Ide-ide, teori-teori atau cita-cita menurut progresivisme, tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada, tetapi yang ada ini haruslah dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Sedangkan tugas manusia menurut progresivisme adalah harus dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti.

Semua ciri-ciri aliran progresivisme yang telah dipaparkan di atas memiliki kontribusi yang sangat diperlukan oleh pendidikan untuk melahirkan manusia yang maju, cerdas, mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, mampu menghadapi realitas yang bersifat dinamis dan dapat mengadakan penyesuaian dengan lingkungan.

Pendidikan Dalam Perspektif Progresivisme

1. Belajar

Belajar menurut progresivisme bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Hal ini sejalan dengan pendapat George R. Knight yang menyatakan: "*The process of education finds its genesis and purposed in the child*".¹⁰ Sebagai makhluk, anak didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi. Melalui kecerdasannya, anak didik mampu menghadapi dan memecahkan problema-problema. Untuk meningkatkan

⁹ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁰ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrew University Press, 1982), hlm. 82.

kecerdasan ini, dalam pandangan progresivisme merupakan tugas utama dalam lapangan pendidikan.

Menurut John Dewey, pendidikan berarti perkembangan, perkembangan dari sejak lahir hingga mati. Jadi pendidikan itu juga sebagai kehidupan atau dengan kata lain pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan bersifat kontiniu, reorganisasi, rekonstruksi dan pengubahan pengalaman hidup.¹¹ Sedangkan tujuan pendidikannya adalah kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat. Kehidupan yang terbaik bagi individu ialah kehidupan yang intelegen dan hidup bebas. Kehidupan terbaik bagi masyarakat ialah demokrasi.

Di samping itu, anak didik hendaklah dipandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani terutama kecerdasan, perlu difungsikan dalam arti anak didik berada aktif dalam dan memanfaatkan secara optimal lingkungannya, termasuk sekolah.¹²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah wadah pembinaan anak yang paling efektif, jika sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang tepat. Dasar untuk tepatnya fungsi pendidikan itu terutama bersumber dari pandangan-pandangan ilmu jiwa khususnya psikologi belajar.¹³ Sebab psikologi belajar secara praktis membimbing proses belajar sejalan dengan prinsip-prinsip pragmatis.

Oleh karena itu, gagasan atau kenyataan yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan yang mencerminkan

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 45-46.

¹² Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 35.

¹³ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hlm. 250.

keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur seperti halnya dalam lingkungan sekolah.

Di samping itu, anak didik diarahkan agar dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan yang misedukatif. Belajar yang edukatif adalah belajar, yang secara bijaksana ditujukan untuk mencapai hasil-hasil yang secara konstruktif, yang nilainya dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi tentang hidup yang baik dan kebudayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu negara atau bangsa.

Salah satu metode yang sesuai untuk merealisasikan belajar edukatif itu ialah metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan *learning by doing*. Sebab, melalui metode ini anak tidak hanya belajar fakta, tetapi yang lebih penting adalah mereka dapat belajar bagaimana berpikir dan bagaimana menggunakan pemikirannya di dalam dunia pengalaman.¹⁴

Sedangkan belajar yang misedukatif ialah belajar yang ditentukan oleh nilai-nilai yang kurang mendorong kearah perkembangan yang dinamis, yang mungkin mengandung unsur-unsur yang saling berlawanan. Belajar yang misedukatif ini tidak bersifat serasi dengan tujuan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa belajar bukan hanya semata-mata terjadi di dalam sekolah akan tetapi dapat juga terjadi di luar sekolah. Untuk itu proses edukatif harus mampu mengalahkan pengaruh-pengaruh buruk yang ada di luar sekolah, seperti di masyarakat misalnya dengan jalan mengimbangi kondisi masyarakat dengan kondisi-kondisi yang edukatif.

¹⁴ George R. Knight, *op.cit.*, hlm. 85.

2. Kurikulum

Kurikulum yang baik dalam pandangan progresivisme diibaratkan seperti fungsi suatu laboratorium. Ia selalu sebagai rentetan kontinu suatu eksperimen dan semua pelakunya ialah guru bersama muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmiah. Karena itu, perlu dihindari kurikulum yang bersifat kaku, mekanis dan tradisional.¹⁵

Progresivisme menghendaki bentuk yang bervariasi dan isi kurikulum yang kaya. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan pendidikan dan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip yang dinamis dan fleksibel. Sehingga dengan demikian, isi kurikulum diharapkan dapat mendorong perkembangan pribadi anak yang meliputi, minat, berpikir dan kemampuan praktis.

Adanya kedinamisan dan fleksibilitas tersebut, tidak hanya memberi peluang terjadinya kemungkinan akan adanya peninjauan dan penyempurnaan, tapi juga memberi peluang bagi pendidikan untuk memperhatikan tiap anak didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu, semuanya diharapkan dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Untuk menciptakan kurikulum yang dinamis dan fleksibel tersebut maka kurikulum dan metode pengajaran harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan inisiatif anak atau peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Knight yang menyatakan: *"They then sought to develop a curriculum and teaching method that stemmed from the student's needs, interest, and initiative."*¹⁶

Di samping itu, kurikulum harus berpusat pada pengalaman. Kurikulum seperti ini akan melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran, menekankan pada unit-unit,

¹⁵ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hlm. 252.

¹⁶ George R. Knight, *loc.cit.*

dibentuk dari pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman-pengalaman dari anak didik sendiri serta diarahkan kepada perkembangan keperibadian yang penuh, dengan jalan memberikan penghayatan-penghayatan emosional, motor, intelektual dan sosial, yang seluas dan sekaya mungkin. Selain jenis ini, menurut progresivisme yang dipandang maju adalah *Core Curriculum* ialah sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum yang utama.

Kurikulum yang bersandikan pengalaman maupun *Core Curriculum* perlu disusun dengan teratur dan terencana. Hal ini perlu dilakukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait dengan hal-hal yang insidental dan tidak penting.

3. Guru

Guru di sekolah harus merupakan suatu petunjuk jalan, serta pengamat tingkah laku anak, untuk mengetahui apakah yang menjadi minat perhatian anak. Untuk itu guru berperan sebagai penasihat atau pembimbing anak dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Knight yang mengemukakan bahwa: *"The teacher's role is that of advisor, guide, and fellow traveler rather than that of authoritarian and classroom director"*.¹⁷

Sejalan dengan itu, John Dewey menyatakan: *"the child is already intensely active, and the question of education is the question of taking hold of his activities, of giving them direction"*.¹⁸ Menurut Kingsley Presley, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menghadapi murid di kelas. Pertama, guru tidak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemauan murid.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

¹⁸ John Dewey, *The School and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1915), hlm. 37.

Kedua, guru hendaknya menciptakan situasi, di mana murid merasakan adanya suatu masalah yang dihadapi, sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut. *Ketiga*, untuk membangkitkan minat murid, guru hendaknya mengetahui kemampuan serta minat masing-masing murid. *Keempat*, guru harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerjasama dalam belajar, antar murid dengan murid, begitu pula antara guru dengan murid.¹⁹

Oleh karena itu, tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah memberi dorongan kepada anak, untuk bekerja bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berpikir, dan menarik kesimpulan sendiri, membangun dan menghiasi sendiri, sesuai dengan minat yang ada pada dirinya.

Perrenialisme: Karakteristik dan Pendidikan Karakteristik Perrenialisme

Perrenialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang lahir pada abad ke-20, sebagai suatu kritik terhadap pendidikan progresif. Aliran ini menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Ia mengharuskan kepada prinsip-prinsip yang mutlak.

Perrenialisme memandang bahwa keadaan sekarang sebagai zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Untuk itu, perlu adanya usaha untuk mengamankan lapangan moral, intelektual dan lingkungan sosial kultural yang lain.²⁰ Usaha untuk mengamankan tersebut menurut Perrenialisme merupakan tugas yang pertama-tama dari filsafat dan filsafat pendidikan.

¹⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 51.

²⁰ Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 59.

Jalan yang diambil perrenialisme untuk mengamankan ketidakberesan tersebut, adalah *regresif*, kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman kuno dan abad pertengahan, yang dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia ini dari masa ke masa dan dari abad ke abad.

Motif perrenialisme mengambil jalan *regresif* bukan hanya nostalgia atau rindu akan nilai-nilai lama untuk diingat atau dipijak, melainkan karena nilai-nilai tersebut mempunyai kedudukan vital bagi pembangunan kebudayaan abad kedua puluh. Prinsip-prinsip aksiomatis yang tidak terikat oleh waktu itu, terkandung dalam semua sejarah.

Ada beberapa karakteristik utama dari aliran Perrenialisme. *Pertama*, aliran ini bersumber pada filsafat kebudayaan yang mempunyai dua sayap: (1) Perrenialisme theologis yang ada dalam pengayoman supremasi gereja Katholik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas; dan (2) Perrenialisme sekuler yakni yang berpegang kepada ide dan cita Plato dan Aristoteles.²¹

Kedua, pandangan-pandangan Perrenialisme merupakan integrasi antara asas-asas filosofis Yunani klasik dengan asas-asas religius Kristen yang berkembang dalam abad pertengahan. *Ketiga*, aliran perrenialisme merupakan filsafat yang susunan dirinya merupakan kesatuan. Maka dari itu, premis-premis yang disusun merupakan hasil pikiran yang memberi kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap yang tegas dan lurus. Oleh karena itu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang evolusionis dan naturalis.

Keempat, esensi atau inti kepercayaan dan perhatian perrenialisme ialah nilai-nilai, norma-norma yang bersifat kekal abadi, bahkan keabadian itu sendiri. Dalam hal ini, perrenialisme mengambil realita sosial budaya manusia, seperti realita seponon

²¹ Muhammad Noor Syam, *op.cit.*, hlm. 297.

bunga. Pohon bunga ini akan berbunga musim demi musim, datang dan pergi tetap sepanjang tahun dan masa. Demikian pula perkembangan kebudayaan manusia, abad demi abad untuk selama-lamanya akan tetap mengulangi apa yang pernah dialaminya.

Pendidikan Dalam Perspektif Perrenialisme

1. Belajar

Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut perrenialisme adalah latihan dan disiplin mental. Untuk itu, maka teori dan praktek pendidikan haruslah mengarah kepada tuntutan tersebut. Persepsi ini tidak saja secara psikologis berpangkal pada kepercayaan tentang daya jiwa, potensi-potensi jiwa tapi juga secara filosofis bersumber pada asas *hylomorpisme* – potensialitas menuju aktualitas.

Sebagai makhluk, manusia mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Keistimewaan itu karena manusia memiliki sifat rasionalitas. Perwujudan dan fungsi rasionalitas manusia ini disebut *self evident*. Artinya, seseorang tak mungkin menentang eksistensi akal, ratio tanpa menggunakan rasio itu sendiri.²² Prinsip rasionalitas manusia yang *self evident* ini, melahirkan prinsip kedua yaitu asas kemerdekaan atau kebebasan. Secara ontologi dan aksiologi dasar tentang kebebasan ini termasuk masalah kemerdekaan kemauan, yang juga mendapat pemecahan secara theologis.

Menurut Robert M. Hutchins, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup yaitu kebijakan dan kebaikan. Pendidikan harus sama bagi semua orang di mana pun dan kapanpun ia berada, begitu pula tujuan pendidikan harus sama yaitu memperbaiki manusia sebagai manusia.²³

²² *Ibid.*, hlm. 326.

²³ Robert M. Hutchins, *The Conflic in Education* (New York: Harper and Brothers, 1953), hlm. 68.

Melalui rasionya manusia dapat memiliki dan mencapai kebebasan dari berbagai belenggu yang dapat menurunkan derajat atau martabatnya seperti kebodohan, keraguan dan ignoransi. Dengan senjata yang bersifat rasional manusia dapat menghilangkan belenggu atau rintangan yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya.

Atas dasar pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa belajar itu pada hakekatnya adalah belajar untuk berpikir. Untuk ini perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan sejak anak didik masih muda. Sebagai pendahuluan pendidikan ke arah tujuan tersebut kecakapan-kecakapan dasar seperti membaca, menulis, berhitung penting sekali karena merupakan permulaan dari yang lain-lain. Untuk tingkat yang lebih tinggi latihan-latihan yang diperlukan adalah mengenai paramasastra, logika dan retorika.²⁴

Di samping itu, belajar untuk berpikir bukan semata-mata ditujukan untuk kebijakan moral dan intelektual tetapi juga untuk memenuhi fungsi *practical philosophy* baik etika, sosial, politik, ilmu dan seni. Dasar pikir mengenai perlunya pendidikan dan pengajaran semacam ini adalah bahwa bahasa adalah inti sari penguasaan logika dan retorika. Agar orang dapat menguasai kaidah pokok dalam berpikir, perlu belajar baik-baik untuk menghubungkan kata yang satu dengan yang lain hingga dapat dicapai kejelasan tata.

Selanjutnya, semantik juga mempunyai peranan yang sangat penting. Pengetahuan ini yang mengajarkan arti daripada arti, dapat menjadi bekal cara berpikir yang lurus dan kaya. Cara ini dapat mengantarkan seseorang berpikir dengan berhasil, karena bersendikan atas konsep-konsep yang abstrak.

Letak disiplin mental bila dihubungkan dengan gambaran piramida menurut Aristoteles ada pada salah satu bagian dari puncak piramida tersebut. Berarti dalam soal

²⁴ Imam Barnadib, *op.cit.*, hlm. 76.

belajar yang terpenting adalah mengenai esensi termasuk esensi materi yang diberikan kepada anak didik. Dan kualitas dari materi yang esensial lebih sedikit dibanding yang lain-lain.

Segi-segi yang bersifat esensial merupakan sebagian hasil saja dari kuantitas materi keseluruhan.²⁵ Maka dengan sendirinya materi di luar itu, merupakan kuantitas yang lebih segar dan ini dapat diwujudkan dalam proses belajar sebagai perbuatan pengalaman langsung atau tidak langsung. Ini terus diusahakan bergerak dari hal-hal yang bersifat perifer kepada yang hakiki dan metafisis.

Dalam rangka mencapai usaha efisiensi dalam belajar, menggerakkan kognisi (mengetahui), afeksi (merasa) dan konasi (berbuat), merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang cukup. Tujuannya tidak lain adalah agar anak didik mengalami perkembangan keperibadian yang utuh dan seimbang sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu bersifat psikomatis.

Belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu belajar karena pengajaran (*learning by instruction*) dan belajar karena penemuan (*learning by discovery*). Belajar karena pengajaran berarti guru memberikan penerangan, pengetahuan, dan mengadakan pencerahan. Pencerahan ini dapat dilakukan dengan jalan menunjukkan dan menafsirkan implikasi dari pengetahuan dan ilmu yang diberikan.

Sedangkan belajar karena penemuan tidak lagi memerlukan guru. Oleh karena itu dapat dikatakan belajar karena pengajaran merupakan dasar untuk menuju kepada belajar karena penemuan, dimana fungsi guru adalah mengembangkan potensi-potensi *self discovery* dan melakukan *moral authority* kepada murid-muridnya. Untuk itu guru harus mempunyai aktualitas yang lebih dan pengetahuan yang sempurna.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

2. Kurikulum

Pendidikan bukan merupakan peniruan dari hidup, melainkan merupakan suatu persiapan untuk hidup. Sekolah tidak pernah menjadi situasi kehidupan nyata. Sekolah bagi anak merupakan peraturan-peraturan artifisial di mana ia berkenalan dengan hasil yang baik dari warisan sosial budayanya.

Sejalan dengan itu, tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kemasakan. Masak dalam arti hidup akalnya. Untuk itu anak perlu diberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi untuk menuntunnya ke arah kemasakan tersebut. Perrenialis tidak mengesampingkan memorisasi. Sebab, memorisasi diperlukan agar benih-benih tersebut berada dengan baik dalam jiwa anak didik sebelum dapat berakar dan tumbuh.

Perrenialisme sangat menghargai pengalaman yang tidak langsung, meskipun tidak mengesampingkan pengalaman langsung. Diyakini pula bahwa agar mata pelajaran-mata pelajaran yang diterima anak didik dapat mencapai integrasi diperlukan adanya pengalaman langsung. Di samping itu, pengalaman langsung diperlukan untuk mempelajari kebutuhan riil manusia.²⁶

Pada tingkat pendidikan dasar kurikulum yang diutamakan adalah membaca, menulis dan berhitung. Bagi Hutchins, kurikulum tersebut ditambah lagi dengan sejarah, ilmu bumi, kesusasteraan, bahasa asing dan sains. Meskipun begitu hendaknya disadari bahwa sekolah dasar bukanlah berfungsi sebagai lembaga pembaharuan masyarakat melainkan sebagai persiapan untuk hidup di dalam masyarakat dengan kebudayaannya yang ada.²⁷ Namun belakangan, ia merevisi idenya tersebut, dan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 78.,

²⁷ Mohammad Noor Syam, *op.cit.*, hlm. 329.

berpendapat sebaiknya kurikulum yang utama untuk pendidikan dasar hanyalah membaca, menulis, dan berhitung.

Prinsip-prinsip kurikulum untuk sekolah dasar tersebut, berlaku pula untuk sekolah menengah dengan suatu prinsip peningkatan pamasakan akal anak didik. Peningkatan ini adalah dalam bentuk pendidikan yang menuntun perkembangan umum, psikis dan fisik anak didik yang berumur dari 12 sampai 20 tahun.

Bagi mereka yang berumur 12 sampai 16 tahun kurikulum yang diberikan terdiri dari bahasa-bahasa asing kuno seperti Latin dan Yunani dan bahasa-bahasa modern. Penguasaan bahasa akan merupakan usaha pengenalan dunia luas bagi anak didik. Anak didik yang berumur 16 tahun sampai 20 tahun perlu mendapatkan pengetahuan yang merupakan kunci dari penalaran seperti logika, retorika, paramasastera dan ilmu pasti dan pengetahuan yang termasuk ke dalam buku-buku besar sepanjang masa. Jenis-jenis pengetahuan ini bila dilanjutkan pada taraf pendidikan tinggi dapat merupaka bagian dari pendidikan umum. Tugas pendidkn umum ini diselenggarakan pada tahun-tahun pertama.

Pendidikan tinggi pada prinsipnya diarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual. Menurut Hutckins, pendidikan tinggi di Amerika mengalami reorganisasi dalam bidang kurikulum meliputi tiga bagian: filsafat, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Sesungguhnya ketiga bidang ilmu pengetahuan tersebut mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Misalnya ilmu sosial berhubungan langsung dengan filsafat praktis, yakni etika dan politik.

3. Guru

Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Untuk itu Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat bawaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Manusia adalah bebas, tetapi mereka harus belajar, untuk memperhalus pikiran dan mengontrol seleranya.

Jika anak gagal dalam belajar, guru tidak boleh dengan cepat meletakkan kesalahan pada lingkungan yang tidak menyenangkan atau rangkaian psikologis yang tidak menguntungkan. Guru harus mampu mengatasi semua gangguan tersebut, dengan melakukan pendekatan secara intelektual yang sama bagi semua murid.

Berdasarkan pandangan tersebut terlihat bahwa peran guru sangat menentukan berhasil atau gagalnya anak dalam belajar. Sehingga guru dianggap sebagai seorang profesional yang *qualified* dan *superior*, serta memiliki pengetahuan yang sempurna dibandingkan dengan muridnya.

KESIMPULAN

Progresivisme muncul untuk melakukan pembaharuan dalam dunia filsafat pendidikan, sedangkan perrenialisme lahir sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan aliran progresivisme. Progresivisme memiliki beberapa karakteristik utama antara lain: mempunyai pandangan bersifat liberal, mempercayai manusia sabagai subjek yang mampu mengatasi problema-problema dalam kehidupannya dengan *skill* dan kekuatan sendiri, mempunyai watak peralihan, menuju kebudayaan baru, inti perhatiannya pada kemajuan, pengalaman dan lingkungan. Sedangkan karakteristik utama perrenialisme antara lain: asas-asas filsafat Perrenialisme bersumber pada pemikiran Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas, pandangan-pandagannya merupakan integritas antara asas-asas filosofis Yunani klasik dengan asas-asas theologi Kristen

abad pertengahan, inti perhatiannya pada nilai dan norma yang bersifat kekal abadi dan merupakan filsafat yang susunan dirinya merupakan kesatuan.

Sementara itu, pemikiran progresivisme dan perrenialisme tentang pendidikan antara lain mencakup pada tiga aspek, yaitu belajar, kurikulum, dan guru. *Pertama*, progresivisme. Belajar menurut aliran ini bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang memiliki akal dan kecerdasan sebagai potensi. Melalui akal dan kecerdasannya inilah anak didik mampu menghadapi dan memecahkan problema-problema. Untuk itu kurikulum yang dirancang harus bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga isi kurikulum dapat mendorong perkembangan pribadi anak yang meliputi, minat, berpikir dan kemampuan praktis. Sementara itu, Guru di sekolah harus berperan sebagai penasehat atau pembimbing anak dalam kegiatan proses pembelajaran.

Kedua, perrenialisme. Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut perrenialisme adalah latihan dan disiplin mental. Untuk itu, kurikulum harus dirancang untuk mempersiapkan anak didik kearah kematangan atau kedewasaan dengan cara memberikan pengetahuan tentang kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi untuk menuntunnya kearah kematangannya tersebut. Di samping itu, peran guru sangat menentukan berhasil atau gagalnya anak dalam belajar. Untuk itu diperlukan sosok guru yang profesional, yang *qualified* dan *superior*, serta memiliki pengetahuan yang sempurna dibandingkan dengan muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1985).
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education* (Tokyo: Kugakusha Company Ltd., 1962).
- Burhanuddin, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Dahar, Ratna Willis, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Indar, M. Djumberansjah, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994).
- Dewey, John, *The School and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1915).
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982).
- Robert M. Hutchins, *The Conflict in Education* (New York: Harpher and Brothers, 1953).
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Depdikbud, 1988).

